

2016

ISBN : 978-979-8389-24-5

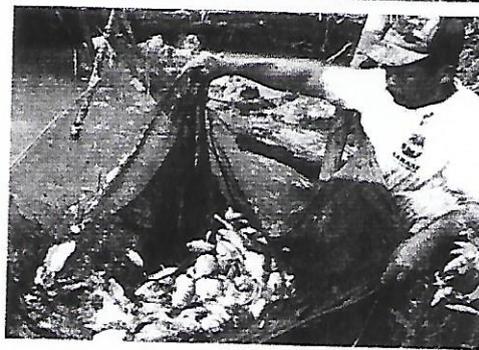


# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE-53 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

### Tema:

Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)



### Editor:

Sofia Sandi  
Afnur Imsya  
Mochamad Syaifudin  
Firdaus Sulaiman  
Mohamad Amin  
Dade Jubaedah  
Sari Yanti Haryanti  
Amanatuz Zuhriyah  
Rinto

*Palembang, 14 September 2017*

Diterbitkan oleh:

**Fakultas Pertanian  
Universitas Sriwijaya**



## TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI PROGRAM JAJAR LEGOWO DI DESA PELABUHAN DALAM KECAMATAN PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILLIR

Nukmal Hakim<sup>1</sup> dan Selly Oktarina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis FP Unsri  
email: hakim.nukmal@yahoo.com

### Abstract

The aimed of this study to describe the implementation of the program of GPPTT and to measure the level of welfare of farmers in the program of GPPTT In Ogan Ilir. This research was conducted in Pelabuhan Dalam village Pemulutan District. The method used is a survey of 36 farmers were selected by simple random sampling. Data processing is done by scores and described in descriptive. The results showed that the implementation of the program in Pelabuhan Dalam village of the program of GPPTT since 2015 on six farmer groups. GPPTT program is a continuation of the program of SLPTT, where farmers in this program implementation by the system Legowo row. By system of 2: 1 and 4: 1 type 1. System 2: 1 is a cropping system that governs every two rows and rows interspersed empty while the system is 4: 1 type 1 is a cropping system that regulates plant inserts into the row and interspersed with rows blank. The measurement of welfare measured by the Central Statistics Agency (BPS) with some indicators of income, household consumption, state of residence, residential facilities, the health of family members, health care, education, and transportation facilities. The level of well-being has a score of 42.31 qualifies as a middle.

Keywords : welfare, legowo row, implementation, program of GPPTT

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program GPPTT di Desa Pelabuhan Dalam dan mengukur tingkat kesejahteraan petani dalam program GPPTT di Desa Pelabuhan Dalam Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilakukan di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey terhadap 36 orang petani yang dipilih secara acak sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan skor dan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program GPPTT di Desa Pelabuhan Dalam sejak tahun 2015 pada enam (6) kelompok tani. Program GPPTT merupakan lanjutan dari program SLPTT, dimana petani di Desa Pelabuhan pada program ini menerapkan sistem jajar legowo. Dalam adalah sistem 2:1, dan 4:1 tipe 1. Sistem 2:1 merupakan sistem tanam yang mengatur setiap dua barisan dan diselingi barisan kosong sedangkan sistem 4:1 tipe 1 merupakan sistem tanam yang mengatur tanaman sisipan masuk dalam barisan dan diselingi barisan kosong. Pengukuran kesejahteraan diukur berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan beberapa indikator yaitu pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempgt tinggal, kesehatan anggota keluarga, pelayanan kesehatan, jenjang pendidikan, dan fasilitas transportasi. Tingkat kesejahteraan memiliki skor 42,31 yang masuk dalam kriteria sedang.

Kata kunci: kesejahteraan,jajar legowo, pelaksanaan, program GPPTT

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan salah satu perencanaan pembangunan yang menjadi fokus pemerintah dalam rangka swasembada beras. Hal ini didukung oleh beberapa aspek seperti potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa pasar terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa pasar terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya di sektor ini, penyedia kebutuhan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (BPP ISMPI, 2009). Kegiatan pembangunan pertanian memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, baik potensi sumberdaya alam, manusia, teknologi dan juga sumberdaya institusi secara optimal (Anggriani, 2012). Namun, perjalanan pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini belum dapat menunjukkan hasil jika dilihat dari tingkat kesejahteraan dan kontribusinya pada pendapatan nasional.

Pada tahun 2017 pemerintah berencana melakukan swasembada pangan untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Swasembada pangan ditempuh melalui program GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang diluncurkan pemerintah tahun 2015. Program GP-PTT merupakan lanjutan program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang telah diterapkan sejak tahun 2008. Fokus GP-PTT adalah padi, jagung, dan kedelai. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tanaman padi. Program ini merupakan program penanaman padi serentak dengan melaksanakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam mengelola usahatani dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan (Kementrian Pertanian, 2015). Pada program GP-PTT sistem tanam yang digunakan adalah sistem jajar legowo. Sistem ini merupakan salah satu teknologi dari Pengelolaan Tanaman Terpadu yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan produksi padi. Penerapan sistem jajar legowo tergantung dari kondisi lahan di masing-masing wilayah mulai dari 2:1, 4:1, 5:1, dan 6:1. Manfaat dari penerapan sistem jajar legowo yaitu memanfaatkan radiasi matahari pada tanaman yang terletak di pinggir petakan sehingga diharapkan seluruh pertanaman memperoleh efek pinggir (*border effect*), memanfaatkan efek turbulensi udara yang bila dikombinasikan dengan sistem pengairan basah-kering berselang maka dapat mengangkat asam-asam organik tanah yang berbahaya bagi tanaman dari bagian bawah ke bagian atas (menguap), meningkatkan kandungan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan hasil fotosintesis tanaman, memudahkan dalam pemupukan dan pengendalian tikus, serta meningkatkan populasi tanaman per satuan luas (Tabloid Sinar Tani, 2015).

Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Indonesia. Hal ini terbukti Provinsi Sumatera Selatan masuk menjadi 10 provinsi pemasok beras nasional. Produksi padi di Sumatera Selatan terdiri dari padi sawah dan padi ladang. Produksi padi yang dihasilkan pada tahun 2014 sebanyak 3,67 juta ton gabah kering giling (GKG), menurun sebesar 6,29 ribu ton (0,17 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi pada tahun 2014 disebabkan oleh turunnya angka produktivitas sebesar 0,70 kuintal/hektar (1,52 persen). (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2015).

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu daerah berbasis kawasan yang telah menjalankan program SL-PTT dan di tahun 2015 melanjutkan program GP-PTT. Kabupaten berbasis kawasan memiliki arti dimana kabupaten ini memiliki potensi sebagai penyumbang beras dengan produksi yang besar selain itu program ini diterapkan dalam satu kabupaten sehingga lahannya berada dalam satu wilayah. Menurut Petunjuk

Teknis GP-PTT Padi (2015) kabupaten ini mendapatkan total luas lahan 2500 ha. Salah satu kecamatan yang masuk dalam program GP-PTT padi adalah Kecamatan Pemulutan.

Desa Pelabuhan Dalam merupakan desa yang mendapatkan program lanjutan SL-PTT padi yaitu GP-PTT. Desa ini telah menjalankan program SL-PTT pada tahun 2012 hingga 2014 dengan kelompok tani yang berbeda-beda setiap tahunnya. Proyek penanaman padi GP-PTT hanya melewati masa tanam satu kali dalam setahun. Dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, petani di Desa Pelabuhan Dalam menggunakan sistem tanam 2:1, 4:1 dan 8:1. Petani mulai menanam sekitar bulan April dan panen pada bulan Agustus. Desa Pelabuhan Dalam memiliki lahan paling luas dibandingkan desa lainnya yaitu sebesar 201 ha yang dijalankan oleh 6 kelompok tani. Sistem jajar legowo bukan merupakan hal asing bagi petani Desa Pelabuhan Dalam karena pada tahun sebelumnya penerapan ini dilakukan melalui program SL-PTT tetapi masih banyak petani yang enggan menerapkan jajar legowo dikarenakan sulitnya penanaman dan petani lebih terbiasa menggunakan sistem tegel.

Kualitas hidup dapat diartikan sebagai kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani merupakan *output* dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggungan masalah yang dihadapi keluarga petani (Andriani dkk, 2008). Di Indonesia, konsep kesejahteraan merujuk pada konsep pembangunan kesejahteraan sosial, yakni serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Pada konteks pembangunan nasional, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu pembangunan dengan berbagai kebijakan dan program yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan *civil society* untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan manusia melalui pendekatan pekerjaan sosial (Suharto, 2006). Kesejahteraan pada umumnya bersifat subjektif artinya ukuran setiap keluarga dalam tingkat kesejahteraannya berbeda-beda dimana keluarga dikatakan sejahtera apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar. Jika kebutuhan dasar tercapai maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera (Sunarti dan Khomson, 2007).

Menurut penelitian Ibrahim (2007) sebuah keluarga berada dalam taraf kesejahteraan tinggi apabila kualitas hidupnya juga tinggi. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dilihat dari 8 aspek berdasarkan Badan Pusat Statistik yaitu pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, pelayanan kesehatan, jenjang pendidikan dan fasilitas transportasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesejahteraan petani padi program jajar legowo di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Pelabuhan Dalam merupakan salah satu desa yang paling luas dalam program GP-PTT untuk penerapan padi jajar legowo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* terhadap petani padi jajar legowo. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang menerapkan usahatani padi jajar legowo. Metode penarikan contoh dengan menggunakan rumus Slovin didapat 36 sampel dari 186 orang petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu pelaksanaan program

GPPTT maka dilakukan analisis deskriptif dan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur tingkat kesejahteraan petani maka dihitung berdasarkan delapan indikator sebagai berikut :

Untuk menghitung Pengeluaran konsumsi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K = K_p + K_{np}$$

Dimana :

K = Konsumsi total (Rp/bln)

K<sub>p</sub> = Konsumsi pangan (Rp/bln)

K<sub>np</sub> = Konsumsi non pangan (Rp/bln)

Untuk menghitung interval ke delapan indikator yaitu pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, pelayanan kesehatan, jenjang pendidikan dan fasilitas transportasi menggunakan rumus (Sudjana, 2001) :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Keterangan :

NR = Nilai Range

PI = Panjang Interval

NST = Nilai Skor Tertinggi

JIK = Jumlah Interval Kelas

NSR = Nilai Skor Rendah

Untuk interval total adalah :

$$NST = 57 [ 19 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pernyataan (3)}]$$

$$NSR = 19 [ 19 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pernyataan (1)}]$$

Perhitungan :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

$$= 57 - 19$$

$$= 38 : 3$$

$$= 38$$

$$= 12,67$$

Adapun Interval kelas untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Interval Masing-masing Indikator Tingkat Kesejahteraan

No	Indikator	Jumlah Parameter	Nilai Interval Kelas		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Pendapatan	1	$1,00 \leq x \leq 1,67$	$,67 < x \leq 2,33$	$,33 < x \leq 3,00$
2	Konsumsi Rumah Tangga	1	$1,00 \leq x \leq 1,67$	$,67 < x \leq 2,33$	$,33 < x \leq 3,00$
3	Keadaan Tempat Tinggal	3	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$,00 < x \leq 7,00$	$,00 < x \leq 9,00$
4	Fasilitas Tempat Tinggal	3	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$5,00 < x \leq 7,00$	$,00 < x \leq 9,00$
5	Kesehatan Anggota Keluarga	3	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$5,00 < x \leq 7,00$	$,00 < x \leq 9,00$
6	Pelayanan Kesehatan	3	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$,00 < x \leq 7,00$	$,00 < x \leq 9,00$
7	Jenjang Pendidikan	3	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$,00 < x \leq 7,00$	$,00 < x \leq 9,00$
8	Fasilitas Transportasi	2	$2,00 \leq x \leq 3,30$	$,30 < x \leq 4,60$	$,60 < x \leq 6,00$
	Total	19	$9,00 \leq x \leq 31,64$	$1,64 < x \leq 44,26$	$4,26 < x \leq 57,00$

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki jumlah pertanyaan satu artinya pendapatan yang diterima petani berasal dari pendapatan usahatani padi, non usahatani padi dan luar usahatani padi dijumlahkan sehingga mendapatkan pendapatan total. Setelah itu bandingkan pendapatan dan pengeluaran pada standar sesuai Badan Pusat Statistik dimana skor 3 artinya tinggi, skor 2 artinya sedang, skor 1 artinya rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Petani Contoh

Petani contoh yang diteliti merupakan petani Desa Pelabuhan Dalam yang mengikuti Program GP-PTT dan mengusahakan lahan usahatannya dengan komoditi padi sistem jajar legowo. Identitas petani contoh yang paling diperhatikan dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pekerjaan sampingan.

#### a. Umur

Umur merupakan faktor penting dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani yang memiliki umur relatif muda memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan petani yang sudah paruh baya. Namun, dari segi pengalaman petani paruh baya memiliki pengalaman usahatani lebih lama dan memiliki pengetahuan yang cukup dibandingkan petani yang berumur relatif muda. Petani contoh dalam penelitian ini dimulai dari umur 29 – 70 tahun. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, penduduk yang berada pada usia 15-64 tahun dianggap sebagai usia angkatan kerja atau usia produktif karena dianggap mampu dan sanggup dalam memenuhi pekerjaannya, sedangkan usia diatas 64 tahun merupakan bukan usia angkatan kerja. Berdasarkan di lapangan petani contoh yang mengikuti program GP-PTT merupakan usia angkatan kerja (15-64 tahun) sebanyak 33 sampel sedangkan bukan usia angkatan kerja (didas 64 tahun) sebanyak 3 sampel. Rata-rata umur petani berumur 45 tahun dan semua petani sudah berkeluarga. (Times New Roman 11, regular)

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang di jalani individu dan bertujuan untuk mencerdaskan dirinya sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pada penelitian ini pendidikan yang ditempuh petani contoh beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan petani di Desa Pelabuhan Dalam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Pelabuhan Dalam Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani Contoh (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	3	8,33
2	Tamat SD	10	27,78
4	Tamat SMP	15	41,67
5	Tidak tamat SMA	2	5,56
3	Tamat SMA	6	16,67
	Total	36	100,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SMP memiliki jumlah petani contoh lebih banyak dibanding tingkat pendidikan lainnya yaitu sebanyak 15 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan juga pada saat itu biaya sekolah belum gratis seperti sekarang. Alasan ini juga berlaku pada tingkat pendidikan SD dan SMA dimana pada tingkat pendidikan SD 3 orang diantaranya tidak tamat SD sedangkan selebihnya tamat SD dan tingkat pendidikan SMA dimana 2 orang diantaranya tidak tamat SMA sedangkan selebihnya tamat SMA.

### c. Pengalaman Berusahatani

Keberhasilan suatu usahatani tidak hanya berasal dari modal dan penyuluhan yang diberikan tetapi juga pengalaman berusahatani. Berdasarkan data lapangan, masing-masing petani memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman berusahatani petani contoh yaitu mulai dari 3 hingga 35 tahun. Pengalaman berusahatani petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Petani Contoh di Desa Pelabuhan Dalam Tahun 2016

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani Contoh (Orang)	Persentase (%)
1	3-13	17	47,22
2	14-24	13	36,11
3	25-35	6	16,67
	Total	36	100,00

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan terdapat 17 orang yang memiliki pengalaman dibawah 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dari semua sampel petani contoh, yang mendominasi adalah petani yang memiliki pengalaman rentang 3-13 tahun. Petani contoh yang memiliki pengalaman rentang waktu 14-24 tahun sebanyak 13 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah petani contoh yang memiliki pengalaman usahatani 25-35 tahun dengan jumlah 6 orang.

### d. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini merupakan jumlah tanggungan yang ada di tempat tinggal petani contoh. Jumlah tanggungan petani yaitu istri dan anak. Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga, selain itu semakin banyak jumlah anggota dapat mempengaruhi pendapatan usahatani dimana petani contoh yang memiliki tanggungan banyak dapat membantu sebagai tenaga kerja usahatani sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan mengecil.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Pelabuhan Dalam Tahun 2016

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Petani Contoh (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	11	30,56
2	3-4	23	63,89
3	$\geq 5$	2	5,56
	Total	36	100,00

Berdasarkan Tabel 4, jumlah tanggungan keluarga dominan yaitu 3-4 orang dengan jumlah 23 sampel, sedangkan yang paling sedikit adalah jumlah tanggungan 5 orang yaitu 2 sampel. Diantara 36 sampel terdapat 7 sampel memiliki anak yang sudah menikah sehingga tidak termasuk hitungan tanggungan karena sudah hidup terpisah dengan orangtua.

### e. Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan petani mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan petani maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang diusahakan petani padi rawa lebak pada program GP-PTT mulai dari 0,5

sampai 2 ha dan rata-rata luas lahan yang diusahakan petani 1,24 ha. Luas lahan yang diusahakan petani padi rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan yang diusahakan Petani Padi pada Program GP-PTT di Desa Pelabuhan Dalam Tahun 2016

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Contoh (Orang)	Persentase (%)
1	0,5-1	23	63,89
2	1,5-2	13	36,11
	Total	36	100,00

Berdasarkan Tabel 5, luas lahan antara 0,5-1 ha merupakan lahan yang paling banyak dimiliki petani sampel yaitu 23 petani. Sedangkan luas lahan 1,5-2 ha hanya memiliki jumlah 13 petani contoh.

## 2. Pelaksanaan Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) di Desa Pelabuhan Dalam

Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) merupakan program lanjutan pemerintah pada tahun sebelumnya yaitu SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). SL-PTT merupakan program sekolah bagi para petani dimana proses belajar mengajarnya berada di lahan sawah. Lahan sawah yang dijadikan tempat proses pembelajaran disebut laboratorium lapangan (LL) sedangkan sawah para peserta program SL-PTT disebut lahan sekolah lapangan (SL). Perbedaan program SL-PTT dan GP-PTT adalah program SL-PTT mendapatkan bantuan saprodi secara penuh seperti benih dan pupuk pada lahan LL sedangkan lahan SL tidak mendapatkan bantuan saprodi secara penuh. Program GP-PTT tidak memiliki lahan SL dan LL melainkan langsung menerapkan di masing-masing lahan petani dengan masing-masing petani mendapatkan bantuan saprodi secara penuh seperti bantuan benih hibrida 35 kg, pupuk Urea 100 kg, NPK 250 kg, organik 2 L atau 1000 kg, herbisida 3 L dan insektisida 2 L serta biaya tanam jajar legowo sebesar Rp 500.000 dan biaya pertemuan Rp 52.000.

Lahan rawa lebak yang digunakan petani dalam program GP-PTT mulai dari pematang hingga tengahan. Berdasarkan Petunjuk Teknis GP-PTT (2015), PTT yang dianjurkan pada lahan rawa lebak terdiri dari dua komponen yaitu komponen dasar dan komponen pilihan. Komponen dasar meliputi penggunaan varietas modern (VUB, PH, PTB), bibit bermutu dan sehat, pemupukan N granul, P dan K berdasarkan PUTS, PHT sesuai OPT sasaran. Komponen pilihan meliputi pengelolaan tanaman yang meliputi populasi dan cara tanam (legowo, larikan, dll), umur bibit, pengelolaan air, pengendalian gulma terpadu, dan penanganan panen dan pasca panen.

Program GP-PTT di Desa Pelabuhan Dalam dijalankan oleh 6 kelompok tani dengan total jumlah 186 orang yang diterapkan di lahan 201 ha. Sebagian petani contoh sudah pernah mengikuti program SL-PTT pada tahun sebelumnya seperti tahun 2011, 2012, 2013, 2014 tetapi ada juga petani yang baru pertama kali mengikuti program GP-PTT. Petani beranggapan bahwa mengikuti program pemerintah memiliki keuntungan yaitu adanya bantuan saprodi yang diberikan. Program ini dijalankan secara bersama-sama dengan bantuan penyuluh, gapoktan dan Babinsa (Bintara Pembina Desa). Babinsa bertugas membantu dan mengawasi jalannya kegiatan program.

Program GPPTT bertujuan untuk memancing petani agar termotivasi dalam meningkatkan usahataniannya melalui pemberian benih unggul dan pupuk berimbang. Alasan lainnya adalah petani diharapkan dapat meninggalkan sistem tanam konvensional

(tegel) dan beralih menggunakan sistem tanam modern yaitu jajar legowo. Jajar legowo merupakan suatu upaya manipulasi lokasi penanaman dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang ditanam pada barisan kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Sistem tanam jajar legowo pada arah barisan tanaman terluar memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus populasi yang lebih tinggi. Sistem tanam ini, mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih optimal untuk pertanaman. Selain itu, upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat, 2011). Sistem jajar legowo yang digunakan petani di Desa Pelabuhan Dalam adalah sistem 2:1, dan 4:1 tipe 1. Sistem 2:1 merupakan sistem tanam yang mengatur setiap dua barisan dan diselingi barisan kosong sedangkan sistem 4:1 tipe 1 merupakan sistem tanam yang mengatur tanaman sisipan masuk dalam barisan dan diselingi barisan kosong. Berdasarkan hasil penelitian sistem tanam yang menghasilkan produksi tinggi adalah 4:1, dan untuk yang menghasilkan bulir gabah berkualitas menggunakan sistem tanam 2:1 (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, 2013). Namun, berdasarkan di lapangan masih ada petani yang tidak mengikuti anjuran dengan menggunakan sistem tanam 8:1 dan 10:1. Hal ini dikarenakan jarak antar rumpun terlalu luas sehingga petani memutuskan untuk menambah barisan. Jarak tanam yang digunakan bervariasi mulai dari 20 - 30 cm untuk barisan tanaman, 10 cm - 15 cm untuk barisan antar sisipan tanaman, dan 40 - 50 cm untuk barisan lorong.

Kegiatan usahatani yang dilakukan petani Desa Pelabuhan Dalam dimulai pada bulan April hingga Agustus. Sebelum masuk proses pengolahan lahan, petani Desa Pelabuhan Dalam menggunakan herbisida yang bertujuan untuk mengendalikan gulma atau rumput liar di lahan. Setelah itu lahan akan didiamkan selama 15 hari dan mulai proses pengolahan lahan. Lahan diolah menggunakan traktor sebanyak 2 kali yang bertujuan untuk memecahkan tanah dan menghaluskan tanah. Pada sistem tanam jajar legowo (jarwo), kegiatan penanaman harus diterapkan bersama-sama dengan penerapan umur bibit muda (< 21 hari) dan jumlah bibit yang ditanam tidak lebih dari 3 batang per rumpun (1-3 batang per lubang tanam). Petani Desa Pelabuhan Dalam pada umumnya melakukan penyemaian selama 15-20 hari. Namun, masih ada petani yang menggunakan bibit tua lebih dari 21 hari. Pada kegiatan penanaman, petani Desa Pelabuhan Dalam menanam dengan sistem tandur (tanam mundur) dengan menggunakan alat tunjam untuk melubangi tanah tempat bibit tumbuh. Pada kegiatan pemupukan, pupuk yang diberikan disesuaikan dengan jarak tanam yang dipergunakan dengan komposisi pupuk yang dianjurkan adalah pupuk Urea 150 kg/ha, pupuk NPK 200 kg/ha, dan pupuk SP-36 200 kg/ha. Semakin banyak populasi tanaman maka semakin banyak dosis pupuk yang diberikan (Badan Penelitian dan Pengkajian Teknologi Jambi, 2013). Pada kegiatan pemupukan umumnya petani melakukan sebanyak 3 kali yaitu pertama umur padi 3 hari setelah tanam, 15-18 hari setelah tanam dan 30-33 hari setelah tanam. Pada kegiatan penyiangan, petani menggunakan herbisida dan berbagai macam pestisida seperti fungisida dan insektisida untuk mengatasi hama di lahan. Pada kegiatan pemanenan, petani Desa Pelabuhan Dalam tidak menggunakan sistem ubinan seperti halnya pada kegiatan jajar legowo dengan menghitung per ubin gabah yang dihasilkan melainkan menggunakan alat *combine harvester* yang berfungsi memanen sekaligus perontok padi. Alat ini dianggap efisien karena mengurangi biaya tenaga kerja panen.

### **3. Tingkat Kesejahteraan Petani Desa Pelabuhan Dalam Berdasarkan Badan Pusat Statistik**

Kesejahteraan petani merupakan salah satu tujuan pembangunan pertanian dalam pembangunan nasional. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 mengenai pemberdayaan dan perlindungan petani dalam meningkatkan kesejahteraan.

Undang-undang ini memberikan jaminan perlindungan petani yang berupaya untuk membantu petani dalam menghadapi segala kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, resiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim (Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2015). Berbagai kesulitan yang dihadapi petani sejalan dengan kesejahteraan yang dirasakan. Dalam penelitian ini pengukuran kesejahteraan diukur berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan beberapa indikator yaitu pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, pelayanan kesehatan, jenjang pendidikan, dan fasilitas transportasi.

Tabel 6. Jumlah Skor Rata-Rata Tingkat Kesejahteraan Petani Desa Pelabuhan Dalam Tahun 2016

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Pendapatan total rumah tangga	1,61	Rendah
2	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	1,56	Rendah
3	Keadaan tempat tinggal	5,36	Sedang
4	Fasilitas tempat tinggal	6,42	Sedang
5	Kesehatan anggota keluarga	7,00	Sedang
6	Pelayanan kesehatan	8,30	Tinggi
7	Jenjang pendidikan	8,17	Tinggi
8	Fasilitas transportasi	3,89	Sedang
	Jumlah	42,31	Sedang

Berdasarkan Tabel 6, tingkat kesejahteraan memiliki skor 42,31 yang masuk dalam kriteria sedang. Dua indikator yaitu pelayanan kesehatan dan jenjang pendidikan masuk dalam kriteria tinggi dikarenakan biaya kesehatan dan pendidikan gratis dikarenakan adanya program pemerintah Sumatera Selatan sehingga petani tidak mengeluarkan untuk kedua biaya tersebut. Skor tersebut menunjukkan bahwa petani contoh yang masuk dalam program GP-PTT tergolong rumah tangga cukup sejahtera atau sedang.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Pelaksanaan program GP-PTT di Desa Pelabuhan Dalam sudah berjalan cukup baik, dimana petani sudah banyak menerapkan sistem Jajar Legowo.
2. Tingkat kesejahteraan petani memiliki skor rata-rata 42,31 masuk kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Petani Desa Pelabuhan Dalam termasuk kategori cukup sejahtera.

Adapun rekomendasi sebagai bahan pertimbangan yang dapat diberikan adalah hendaknya meneliti mengenai perilaku petanidan dampak program GP-PTT di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adina, A.P. (2012). Analisis Kualitas Kelembagaan dan Persepsi Anggota terhadap Peran Gapoktan (Studi Kasus Gapoktan Desa Banyuroto) Kabupaten Magelang. Skripsi S1 (Dipublikasikan). Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Anantanyu, S. (2009). Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani. Disertasi Doktor. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Andriani R, E. Sunarti, D. Pranadji. (2008). Analisis Peran Gender serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Vol 32 (No.2):52-64.
- Anggriani, T.P. (2012). *Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor*. Tesis S2 (Dipublikasikan). Jakarta. Universitas Indonesia.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2014). *GP-PTT Genjot Target Produksi Jagung 20 Juta Tahun 2015* (Online). <http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/2015/>, (Diakses tanggal 3 Desember 2015).
- Kementrian Pertanian. (2015). *Pedoman Teknis GP-PTT Padi Tahun 2015*. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Tabloid Sinar Tani. (2015), *Modernisasi Pertanian dengan Alsintan* (Online). <http://tabloidsinartani.com/content/read/modernisasi-pertanian-dengan-alsintan/>. (Diakses tanggal 28 Februari 2016).
- Tabloid Sinar Tani. (2015). Membangun sinergis petani menyongsong masyarakat ekonomi asean (Online). <http://tabloidsinartani.com/content/read/-sinergita-petani-menyongsong-masyarakat-ekonomi-asean/>. (Diakses tanggal 1 Juli 2016).
- Wicaksono, P. (2014). Keberhasilan Penyuluhan Pertanian dalam Perspektif Penerima Manfaat (Petani) (Online). <http://bbppbatu.bppsdp.pertanian.go.id/new/keberhasilan-penyuluhan-pertanian-dalam-perspektif-penerima-manfaat-petani/>. Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu, Jawa Timur. (Diakses tanggal 17 Juli 2016).